

STUDI PAHAM KEAGAMAAN: OPTIMALISASI TAUHID AMALI DALAM UPAYA MENCEGAH RADIKALISME REMAJA DI MASJID AGUNG JAWA TENGAH

STUDY OF RELIGION UNDERSTANDING: OPTIMIZATION OF TAUHID AMALI TO PREVENT TEENAGERS RADICALISM IN THE GREAT MOSQUE, CENTRAL JAVA

Winarto¹

UIN Walisongo Semarang

winarto@walisongo.ac.id

Nopinka Putri Herdiyana²

UIN Walisongo Semarang

nopinkaherdiyana@gmail.com

Ibnu Farhan³

UIN Walisongo Semarang

ifarhan@walisongo.ac.id

ABSTRAK : Kemajuan teknologi di era modern tak bisa dielakkan. Berbagai kegiatan beralih dari manual ke digital. Kaum milenial, yakni para remaja memiliki kecenderungan tertarik pada kemudahan dan kecepatan dalam mengakses berbagai macam informasi yang tersedia di dunia maya. Fenomena ini satu sisi membuka peluang untuk memperoleh informasi pengetahuan sebanyak-banyaknya. Namun, di sisi lain mereka mendapat tantangan rentan terpapar radikalisme karena informasi begitu beragam, termasuk narasi- narasi paham intoleransi yang dibangun kelompok tertentu. Penelitian ini meneliti bagaimana para remaja mampu menangkal paham tersebut dengan pendekatan konsep Tauhid Amali. Obyek penelitian ini adalah Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT). Penelitian ini memotret paham tauhid melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan mereka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan peran RISMA JT dalam mencegah paham intoleransi dan radikalisme bagi kalangan remaja. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan teologis dan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini secara umum ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh RISMA JT untuk meningkatkan ketauhidan para anggotanya, yaitu penanaman awal sejak tahap rekrutmen, kajian Tauhid dasar dari kitab Aqidatul Awam dan melalui kegiatan Kajian Remaja Mingguan (KARIM). Berdasarkan kajian paham keagamaan tersebut, RISMA JT sudah memiliki pandangan Tauhid yang moderat, walaupun belum bisa dikatakan ideal. Adapun langkah-langkah kongkrit yang dilakukan RISMA JT dalam mengoptimalkan pemahaman Tauhid dalam upaya mencegah paham intoleransi dan radikalisme adalah: Pertama, berperan serta dalam gerakan anti paham intoleran dan radikalisme. Kedua, partisipasi aktif dalam penguatan nasionalisme remaja. Ketiga, mengintegrasikan konsep Tauhid dengan teknologi.

Kata Kunci: Moderasi Beragama; RISMA JT; Radikalisme.

ABSTRACT : Advances in technology in the modern era are inevitable. Various activities switch from manual to digital. Millennials, namely teenagers, have a tendency to be interested in the ease and speed of accessing various kinds of information available in cyberspace. On the one hand, this phenomenon opens up opportunities to obtain as much information and knowledge as possible. However, on the other hand, they face the challenge of being vulnerable to being exposed to radicalism because the information is so diverse, including the narratives of intolerance developed by certain groups. This study examines how teenagers are able to counteract this understanding with the Tawhid Amali concept approach. The object of this research is the Islamic Youth of the Great Mosque

of Central Java (RISMA JT). This study portrays the notion of monotheism through their religious activities. The main objective of this research is to optimize the role of RISMA JT in preventing intolerance and radicalism among teenagers. This type of research is a field research using descriptive-analytic method. Furthermore, the data collected were analyzed using theological and phenomenological approaches. The results of this research are in general there are three activities carried out by RISMA JT to increase the monotheism of its members, namely the initial planting since the recruitment stage, the study of basic monotheism from the Aqidatul Awam book and through the Weekly Youth Study (KARIM). Based on the study of religious understanding, RISMA JT already has a moderate view of monotheism, although it cannot be said to be ideal. The concrete steps taken by RISMA JT in optimizing the understanding of monotheism in an effort to prevent intolerance and radicalism are: First, participate in the anti-intolerant and radicalism movement. Second, active participation in strengthening youth nationalism. Third, integrating the concept of monotheism with technology.

Keywords: Religious Moderation; RISMA JT; Radicalism.

A. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pemikiran Islam melahirkan berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah Ilmu Tauhid. Muhammad Abduh mengatakan bahwa diberi nama Ilmu Tauhid karena ilmu ini membicarakan keesaan Allah sebagai Tuhan, baik pada zat, sifat maupun perbuatannya.¹ Dalam perkembangannya, Prof. Muslim A. Kadir Paradigma menggagas paradigma amali dalam Agama Islam. Menurutnya Tauhid Amali adalah bagaimana orang beriman memiliki iman dengan potensi beragama yang maksimal sehingga mampu membentuk perbuatan agama, yang di satu sisi memberikan pemecahan praktis dan di sisi lain merupakan perbuatan agama.²

Terkait dengan metodologi tauhid amali, jika dibandingkan dengan ilmu kalam, maka metodologi tauhid amali tidak mengarahkan kajiannya pada upaya memahami eksistensi Tuhan, meskipun tetap dalam bingkai aliran *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, seperti dilakukan oleh Imam As-Asy'ari dan Imam al-Maturidy. Tauhid amali lebih mengarahkan metodologinya ada proses dan prosedur pemanfaatan keyakinan kepada Tuhan untuk membentuk perbuatan beragama dan perilaku melaksanakan kegiatan dalam kegiatan praktis sehari-hari.³

Tauhid amali sudah dipelajari sebagian besar masyarakat muslim Indonesia, termasuk kalangan remaja. Walaupun mereka menggunakan dengan istilah yang berbeda misalnya pengamalan iman, praktek keagamaan atau implementasi iman. Masing-masing dari mereka juga berbeda dalam mendalaminya, ada yang dengan cara mendengarkan

¹ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. K.H. Firdajis, A.N., (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet VII, hal. 35

² Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hal. 111

³ Muslim A. Kadir, Op. Cit., hal. 110

ceramah dari mubalig dalam acara pengajian, ada yang melalui kajian mendalam pada satu kitab tertentu seperti pondok pesantren, ada pula menggunakan rumusan atau metodologi seperti yang dilakukan oleh para akademisi di perguruan tinggi.

Masalah tauhid mendapatkan tantangan dewasa ini. Banyak yang mendalami tauhid dengan memanfaatkan teknologi dengan cara mengakses melalui Youtube maupun media sosial lain yang banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Kaum remaja memiliki kemudahan dalam mengakses teknologi sehingga memiliki kesempatan yang luas untuk mengambil berbagai macam informasi yang tersedia di dunia maya. Fenomena ini membuka ancaman apabila remaja belum dibekali ilmu keagamaan yang kuat. Mereka rentan terpapar radikalisme karena saat ini dalam dunia maya tersedia berbagai macam pemahaman, termasuk di antaranya paham yang mengarah pada tindakan radikal. Namun, menjadi kesempatan baik apabila para remaja memiliki pemahaman moderat dan mampu membagi informasi kepada orang lain dengan memanfaatkan media pula untuk mencegah radikalisme di kalangan remaja.

Propaganda radikalisme di atas juga menyasar generasi milenial. Menurut Deputy VII Badan Intelijen Negara (BIN) sebanyak 85% generasi milenial rentan terpapar paham di atas. BIN juga menyebut bahwa media sosial menjadi salah satu penyebab anak-anak muda itu bisa terjerat paham radikalisme.⁴ Langkah melawan radikalisme harus mereduksi radikalisme itu sendiri, diantaranya dengan cara moderasi. Meminjam bahasa Haedar Nashir (2019) bahwa salah satu upaya yang paling solutif untuk mereduksi radikalisme adalah dengan jalan moderasi. artinya narasi moderasi harus didengungkan untuk melawan radikalisme.⁵

Berdasarkan paparan di atas, remaja sebagai pengguna media sosial memiliki tantangan sekaligus kesempatan dalam mencegah radikalisme. Para remaja Islam banyak yang aktif di komunitas remaja masjid, di antaranya Remaja Islam Masjid Agung Jateng (RISMA JT). RISMA JT merupakan bagian dari masyarakat di Jawa Tengah. Mereka adalah komunitas remaja Islam yang memiliki posisi strategis untuk memberikan warna keislaman bagi remaja lainnya di Jawa Tengah. Dengan pemahaman tentang tauhid amali

⁴ CNN Indonesia, "BIN: 85 Persen Milenial Rentan Terpapar Radikalisme," diakses dari , <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210615195226-12-654763/bin-85-persen-milenial-rentan-terpapar-radikalisme>. pada 5 Oktober 2021

⁵ Ferdiansah Jy, "Mereduksi Radikalisme dengan Jalan Moderasi," (Jakarta: Pusat Media Damai BNPT 2019), hal. 18–19, diakses dari [https://jdih.bnpt.go.id/storage/document/Majalah Januari 2020 RGB.pdf](https://jdih.bnpt.go.id/storage/document/Majalah%20Januari%2020%20RGB.pdf). pada 15 September 2021

yang lengkap, RISMA JT diharapkan mampu mempresentasikan model Islam yang moderat dan mencegah radikalisme bagi kalangan remaja.

Berdasarkan fakta di lapangan RISMA JT dapat langsung bersentuhan dengan remaja Islam lain, terutama remaja-remaja Islam masjid atau musholla yang berada di Jawa Tengah. RISMA JT melakukan rekrutmen, pengkaderan dan pembinaan terhadap anggotanya. RISMA JT memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan dengan remaja Islam lain. Misalnya radio yang menjangkau masyarakat Jawa Tengah. RISMA JT juga senantiasa mengadakan kajian-kajian rutin tentang keislaman. Mereka mengadakan kajian yang menghadirkan kyai dan ulama yang memiliki nasab dan sanat keilmuan yang jelas. Kajian tersebut dikemas dalam Kajian Remaja Mingguan (KARIM) yang dibimbing Habib Umar Muthohar, Dr. K.H. In'amuzzahidin, M.Ag. dan Ustadz Muhammad Rikza Hamami, M.S.I.

Oleh karena itu, maka penelitian ini fokus menganalisa lebih jauh bagaimana pemahaman RISMA JT terhadap Tauhid Amali. Kemudian bagaimana optimalisasi peran RISMA JT dalam upaya menguatkan karakter moderat dan mencegah radikalisme di kalangan remaja di Jawa Tengah. Oleh karena itu, penulis mengambil judul "Optimalisasi Tauhid Amali dalam Upaya Mencegah Radikalisme Kalangan Remaja (Studi paham Keagamaan Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah)".

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode analisis-deskriptif (*analytical-descriptif method*). Peneliti menggambarkan kejadian faktual dan aktual tentang gejala dan peristiwa saat penelitian dilakukan, kemudian menganalisisnya. Analisis dilakukan dengan cara mengolah data berupa buku, artikel, biografi atau laporan terkait. Setelah menganalisis dan mendiskusikannya lalu ditemukan kesimpulan.⁶ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisa asal-usul masyarakat, latar belakang, riwayat pendidikan, kegiatan sosial keagamaan RISMA JT. Selain itu, untuk memperoleh pemahaman yang utuh, mendalam serta menyeluruh terhadap fokus penelitian, penelitian ini dikuatkan menggunakan pendekatan fenomenologis. Artinya data literer kepustakaan diintegrasikan dengan fakta empirik di lapangan. Fenomenologi memotret paham

⁶ *Ibid*, hal. 194

keagamaan menurut pengalaman dari pemeluk agama itu sendiri.⁷ Melihat apa yang dialami oleh pemeluk agama, apa yang dikerjakan, dikatakan dan dirasakan mereka. Makna tentang doktrin, ritual, seremonial atau relasi sosial bagi dan dalam keberagamaan pelaku menjadi ukuran sumber kebenaran.

Setelah data dikumpulkan, peneliti kemudian melakukan interpretasi secara mendalam terkait data-data yang sudah dikumpulkan. Peneliti juga melacak konsep-konsep teori dari berbagai sumber literatur baik buku maupun artikel ilmiah yang terkait dengan tema penelitian, kemudian konsep teori tersebut dihubungkan dengan data informasi, pengamatan dan penjelasan dari informan di lapangan. Penelitian ini menganalisa temuan di lapangan dengan teori yang terkait, kemudian mendeskripsikannya sehingga diperoleh gambaran pemahaman RISMA JT terhadap tauhid amali, kemudian menghubungkannya dengan peran RISMA JT dalam mencegah radikalisme sehingga diperoleh kesimpulan yang mendalam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Tauhid dalam Islam

Agama tidak lagi hanya bersifat teosentris yang terbatas menjelaskan relasi antara manusia dan Tuhan tetapi juga melibatkan sosiologis (kesadaran berkelompok), antropologis (kesadaran pencarian asal-usul agama) dan psikologis (pemenuhan kebutuhan untuk membentuk kepribadian yang kuat dan ketenangan jiwa). Bahkan untuk memperoleh derajat hidup yang optimal, nilai-nilai agama memberi dorongan kuat dengan cara mengkaji sejauh mana hubungan ajaran etika dengan tujuan dan way of life (pandangan hidup) manusia.⁸

Secara filosofis, studi Islam juga memiliki landasan epistemologis dalam hubungannya dengan nilai-nilai etika yang fundamental. Termasuk dalam hubungannya dengan fungsi keprofetisan agama yang lebih menekankan pandangan kritis terhadap situasi lingkungan. Sehingga dapat dilihat bahwa agama sebagai ilmu terbuka untuk dikaji dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu (*multi-dimensional approaches*).⁹

⁷ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015, hal. 168

⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), hal 10.

⁹ Toni Pransika, Menakar Pendekatan Teologis-Normatif dalam Memahami Agama di Era Pluralitas Agama di Indonesia, *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 5, No. 1*, Januari-Juni 2017, hal. 3

Dalam konteks ini, Muslim A. Kadir menjelaskan tentang teori tentang paradigma tauhid. Paradigma tauhid amali merupakan pengembangan ilmu tauhid, atau pergeseran paradigma. Di mana kajian tauhid tidak harus berhenti pada masalah eksistensi Tuhan seperti dalam ilmu kalam, melainkan perbuatan praktis orang beriman. Perumusan ulang metodologi dan epistemologi ilmu melahirkan struktur ilmu (*the body of knowledge*) yang baru, bukan sebagai materi keyakinan melainkan cara untuk mengamalkan keyakinan itu.¹⁰ Oleh karena itu, tujuan praktis sangat beragam, seperti mewujudkan persatuan dan persaudaraan, membangkitkan etos kerja, menanggulangi menurunnya supremasi hukum dan masalah praktis yang tidak terbatas, dapat diatasi.¹¹ Termasuk dalam hal mencegah radikalisme.

Kemudian, dalam kajian tauhid Islam kontemporer, saat ini dihadapkan pada problem gerakan intoleransi. Untuk menghadapi paham tersebut, perlu pemahaman terhadap konsep *washatiah*.¹² Konsep ini dijadikan landasan dalam menguatkan karakter moderat mereka dalam kehidupan. Di antara rujukan yang akan diambil dalam teori ini adalah buku karangan Tim Kementerian Agama Era Lukman Hakim Saifuddin berjudul “Moderasi Beragama”. Dari teori ini, para remaja diharapkan dapat memiliki karakter adil, seimbang dan toleran. Sikap tersebut dapat digunakan untuk mengoptimalkan peran RISMA JT dalam upaya mencegah radikalisme di kalangan remaja.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam adalah agama yang moderat, mudah, dan menghindari hal-hal yang sulit, menghindari sikap berlebihan, radikalisme, terorisme, dan takfirisme. Islam senantiasa menjunjung tinggi keadilan, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah perbuatan-perbuatan yang keji serta menjauhi sikap berlebihan. Sikap-sikap ini sudah terbukti dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab keunggulan dan kekhususan paling utama yang dimiliki umat Islam adalah bahwa ia adalah umat yang moderat. Dengan kemoderatannya itulah ia disebut sebagai umat yang terbaik.¹³ Sementara itu, menurut Dr. Muchlish M. Hanafi, M.A, toleransi atau

¹⁰ Muslim A. Kadir, Op.Cit., hal. 82

¹¹ Mohamed Mohamed Emam Dawood, Syamsul Hadi dan Sangidu Asofa, *Moderat dan Prinsip Kemudahan, Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham Takfir*, terj. Cecep Taufikurrohman, Idea Pess, Yogyakarta, 2017, cet. I, hal. 1

¹² Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019), cet 1, hal. 23

¹³ *Ibid*, hal. 12

tasamuh kisaran maknanya baik hati, mudah, mulia, taat, tunduk serta kelapangan hati dan tidak mempersulit.¹⁴

2. Tauhid Amali

Tauhid adalah kajian pokok dalam studi Islam. Tauhid dalam definisi pokoknya adalah sebuah konsep keyakinan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian percaya adanya kitab-kitab Allah, para malaikat, rasul-rasul Allah, hari kiamat, qodho dan qodar Allah. *Tawhîd* merupakan intisari dalam Islam, seseorang dikatakan muslim jika ia mengakui kebenaran tauhid. Secara etimologis *tawhîd* berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhîdan* yang berarti esa, keesaan, atau mengesakan, yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan.¹⁵ Dalam makna generiknya juga digunakan untuk arti “mempersatukan” hal-hal yang terserak serak atau terpecah-pecah, misalnya penggunaan dalam bahasa Arab *tawhîdul quwwah* yang berarti “mempersatukan segenap kekuatan”.¹⁶ Tauhid, merupakan istilah yang awalnya diciptakan mutakallimin yang membahas pokok utama dalam Islam, yakni ajaran tentang keesaan Allah. Konsep paling utama dari tauhid adalah kalimat *Lâ ilâha illa Allâh* (tiada ilah selain Allah).¹⁷ Tauhid menjadi ilmu tersendiri yang disebut Ilmu Tauhid. Ilmu Tauhid merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana cara mengetahui, menjadikan, mengakui, dan meyakini bahwa Allah itu Tuhan yang berhak disembah.¹⁸

Untuk membuktikan kepercayaan-kepercayaan agama, ilmu tauhid juga disebut dengan ilmu kalam. Ilmu kalam menggunakan argumen rasional dengan logika dan filsafat. Termasuk mengenai dzat dan sifat Allah tersebut dibahas berdasarkan argumen *aqli* (akal pikiran). Penetapan kebenaran ajaran agama Islam dengan bukti-bukti yang rasional. Untuk ini, maka ilmu kalam dikatakan sebagai *manhaj al-tafkir* (metode berfikir), atau juga biasa dinamakan *mantiq* agama.¹⁹ Menurut Ibnu Khaldun, Ilmu Kalam adalah ilmu yang membahas argumen-argumen untuk mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman dengan menggunakan alasan-alasan

¹⁴ Muchlish M. Hanafi, *Moderasi Islam, Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, (Ciputat: PSQ, 2013), cet. I., hal. 251-252

¹⁵ Mastuki, Lathifatul Hasanah, Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Hikmah Vol. 8 No. 1, 2011*.

¹⁶ *Ibid*, hal 94.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1978), hal. ix.

¹⁸ Hasan Hanafi *Op. cit.*, hal. ix

¹⁹ *Ibid*, hal. 69

yang masuk akal dan berisi bantahan terhadap orang-orang yang tidak bisa menerima dari kepercayaan- kepercayaan aliran ahlu Sunnah golongan salaf.²⁰

Karena fokus pembicaraannya adalah tentang keimanan atau kepercayaan, maka ilmu tauhid juga disebut sebagai *Ilmu al Aqidah*. *I'tiqad* atau keimanan ialah merupakan perasaan dan pengakuan yang ada pada diri seorang muslim yang menjadi pendorong bagi tindakan dan amal perbuatannya, penentu niat dan maksud perbuatannya, serta penggerak bagi perbuatan manusia.²¹ Selain itu, karena ilmu tauhid juga membicarakan dasar-dasar atau pokok-pokok agama, maka ilmu tauhid disebut ilmu *Ushuluddin*.

Interaksi untuk memenuhi kemaslahatan hidup yang berdasarkan aqidah Islamiyah, maka akan terbentuk masyarakat madani. Masyarakat madani merupakan kumpulan individu yang memiliki hubungan yang berjalan secara harmonis dan damai. Hal ini karena diantara mereka memiliki kesatuan pemahaman, perasaan, dan peraturan yang ditaati bersama. Di mana, kesatuan pemahaman itu, dipengaruhi oleh aqidah yang diyakini masyarakat tersebut. Jadi, masyarakat madani merupakan masyarakat yang dipengaruhi oleh pemahaman, perasaan, dan peraturan yang bersumber dari Aqidah Islamiyah.²²

Dalam literatur umum, ilmu ketuhanan disebut “Teologi”, kemudian bahasa Indonesia pun mengikuti perkembangan tersebut dan kata “Teologi” diartikan sebagai “ilmu ketuhanan”. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Jadi Teologi Islam merupakan ajaran tentang Tuhan menurut agama Islam yang di bawa oleh Rasulullah yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits, yaitu mengajak umat manusia untuk meng-Esa-kan Allah SWT.²³ Maka dari itu sebutan dalam kajian keislaman terkait persoalan Ketuhanan dinamakan “Ilmu Tauhid” (peng-Esa-an), karena titik fokus pembahasannya adalah Keesaan Ilahi secara murni.

Kerangka tauhid memberikan suatu bentuk pemahaman bahwa setiap manusia haruslah memiliki ketakwaan terhadap Allah dan juga memberikan implementasi dari ketakwaan tersebut untuk senantiasa percaya bahwa Allah Tuhan Yang Maha Esa. Jadi

²⁰ *Ibid*, hal. 353

²¹ Hadis Purbu & Salamuddin, *Theologi Islam; Ilmu Tauhid*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), Cet I, hal. 1-2

²² *Ibid*, hal. 5-7

²³ Muslim A. Kadir, *Op. Cit*, hal. 110

Tauhid sudah menjadi pokok utama dalam umat Islam, karena tauhid sebagai landasan mereka untuk beragama, menyembah bertaqwa kepada Tuhan yang satu yaitu Allah SWT.²⁴

Konsep tauhid yang utama adalah keyakinan umat Islam untuk mengesakan Allah SWT. Tauhid bagi kaum muslimin merupakan landasan untuk senantiasa mengarahkan tingkah laku dan perbuatannya agar selalu berada dalam jalan kebenaran. Dalam hal ini tauhid dibagi menjadi dua pemahaman, yaitu tauhid teoritis dan tauhid praktis. Tauhid teoritis membahas secara teoritis, sementara tauhid praktis adalah tauhid ibadah yang berhubungan dengan kehidupan praktis manusia. Tauhid praktis merupakan penerapan dari tauhid teoritis, berupa tindakan laku manusia yang mencerminkan keimanan kepada Allah SWT. Sedangkan tauhid teoritis adalah bentuk dari legalitas iman dari seorang umat muslim terhadap Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Sementara tauhid amali merupakan bentuk dari *Ulum Islami*, yang masuk dalam ruang lingkup tauhid praktis. Tauhid amali ini tidak hanya membahas perilaku lahiriah manusia, tetapi masuk ke dalam masalah motif, niat, dan tujuan (orientasi) dalam perilaku sosial. Dalam nuansa ilmu kalam, tauhid amali generasi sahabat lebih diarahkan kepada bagaimana orang yang beriman memiliki potensi beragama yang maksimal sehingga mampu membentuk perbuatan beragama, yang di satu sisi memberikan pemecahan praktis dan di sisi lain merupakan perbuatan beragama.²⁵

Berbicara bagaimana tauhid amali itu, metodologi yang digunakan tauhid amali lebih mengarah pada proses dan prosedur pemanfaatan keyakinan tentang Tuhan untuk membentuk perbuatan dan perilaku beragama untuk melaksanakan kegiatan praktis sehari-hari. Tauhid amali sangatlah berbeda dengan nuansa tauhid generasi sahabat Rasulullah Saw, yang lebih mengarahkan kajiannya pada upaya memahami eksistensi Tuhan. Namun mereka masih memiliki kesamaan yakni tidak keluar dalam bingkai aliran *ahlussunah wal jamaah*.

3. Metode Tauhid Amali

Telaah metodologi ilmu tauhid Amali yang dalam paradigmanya pemikirannya membawa alih keberagamaan berbasis corak pemikiran yang lebih praktis. Sumber

²⁴ *Ibid*, hal. 111

²⁵ *Ibid*, hal. 112

utama dalam metode keilmuan ini adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang turut membantu untuk mempertahankan ideologi keimanan kepada pemeluk ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an dan as Sunnah terkandung banyak yang turut mendukung proses alih keberagamaan. Dalam hal ini juga diperlukan tafsir sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an dan as Sunnah untuk mencari sumber kebenaran ilmu, terutama bagi tauhid amali. Untuk mengembangkan dan menelaah struktur logis dari sebuah ayat Al-Qur'an, maka perlu dihadirkan tafsir dengan segala metodenya yang memungkinkan pengembangan dan pemahaman, sehingga dapat mengembangkan potensi ilmu tauhid amali.²⁶

Dengan adanya kajian metodologi yang dikemas secara Islami dalam bentuk metode ilmu tauhid amali ini menjadi salah satu bentuk dalam ruang lingkup Islami yang mampu memberikan pola pemikiran yang berkembang kritis dalam ruang lingkup syariat Islam. Sehingga konsep dari metode ilmu tauhid amali mampu untuk diimplementasikan oleh seluruh umat muslim dalam dasar pedoman Al-Qur'an dan juga hadist, adanya konsep dari metode ilmu ini tidak berbeda jauh dengan konsep terhadap tauhid amali yang lebih cenderung pada pengimplementasian dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga memberikan pemahaman bagi umat muslim untuk menjalankan konsep dari tauhid amali secara optimal.²⁷

4. Dinamika Perkembangan Paham Intoleransi dan Radikalisme

Fenomena meningkatnya gairah keagamaan di kalangan remaja, seperti disinyalir oleh Syekh Yusuf al Qaradhawi, juga telah diwarnai dengan sikap berlebihan (*al ghuluww*) dan ekstremitas (*ath tatharruf*), sehingga tuduhan banyak kalangan bahwa Islam menganjurkan kekerasan dan terorisme semakin melekat.²⁸ Fenomena paham *takfir* biasanya dimaknai dengan mengkafirkan, artinya mengkafirkan umat muslim lain yang meyakini akan kesetiaan paham kebangsaan dalam konteks ini adalah Indonesia. *Takfir* juga sering disebut dengan istilah *Taghut* yang artinya melanggar batas, berbuat sewenang-wenang, melebihi ketentuan yang ada.²⁹

²⁶ Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, (Jakarta: PSQ, 2013), hal. 225

²⁷ Laila Sari Masyhur, Taghut Dalam Al-Qur'an, 2012, *Jurnal Ushuluddin: UIN Suska*, vol. XVIII No. 2, hal. 179.

²⁸ Azkia Muharom Al Bantani, *Tersesat dalam Rimba Takfiri dalam buku Mengurai Benang Kusut Takfiri*, yang ditulis oleh Muhibb Abdul Wahab, Dkk., Cet. I, 2108, Milik BNPT, (Yogyakarta: Cahaya Insani)

²⁹ *Ibid*, hal. 144-156.

Dalil Al-Qur'an yang biasanya dipakai oleh seseorang untuk mengkafirkan sesama muslim karena kesetiaan kepada bangsanya terdapat dalam Al-Qur'an surat Yusuf (12): 40 yang artinya "Keputusan atau hukum itu hanya milik Allah," kemudian dalam surat al Kahfi (18) : 26 yang artinya "Dan dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutunya, dalam menetapkan keputusan". Selain dua ayat tadi masih ada beberapa ayat Al-Qur'an yang dijadikan tendensi untuk melakukan *takfir* seperti surat al Maidah (5) : 1, ar Ra'd (13): 41, dan as-Syura (42): 21.29. Kekeliruan pemikiran takfir terjadi karena beberapa hal yaitu *takfir* tanpa *tabayyun*, salah menempatkan ayat ayat tentang kafir, dan keliru memahami konsep kafir.³⁰

Problem di atas menandakan bahwa problem radikalisme dan intoleransi tidak bisa dilepaskan dari pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya yang kemudian menjadi sebuah keyakinan yang dipertahankan sedemikian rupa. Di mana maraknya narasi intoleransi dan radikalisme yang mengatasnamakan agama yang kemudian menjadi kutub tersendiri. Maka muncullah sebuah paradigma untuk melawan kutub tersebut agar keyakinan bisa diletakkan dalam bingkai perbuatan yang positif. Moderasi beragama menjaga agar dalam mempraktikkan ajaran agama, seorang pemeluk agama tidak terjebak secara ekstrem pada salah satu sisi pasangan yang dicipta. Sebagai bangsa yang plural dan multikultural, Indonesia telah memperlihatkan keseimbangan yang patut menjadi teladan. Meski Islam adalah agama mayoritas, namun negara telah secara seimbang memfasilitasi kepentingan umat agama lain.³¹

Gagasan moderatisme merupakan kebutuhan mendesak bagi umat Islam di tengah permasalahan keagamaan baik lokal, nasional, maupun secara global.³² Apalagi sekarang Islam sedang dihadapkan dengan tantangan yang begitu besar dan serangan yang bertubi-tubi terhadap dasar ajaran agamanya. Bahkan seringkali dijadikan sasaran atas berbagai tuduhan palsu yang tidak mendasar. Islam dituduh sebagai agama yang mengajarkan kekerasan dan penyebar virus radikalisme yang merupakan ancaman bagi perdamaian dunia.³³ Untuk itu sangatlah penting untuk menanamkan

³⁰ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019), cet. I., hal. 54-55

³¹ Mohamed Mohamed Emam Dawood, dkk., *Op.Cit.*, hal. 5

³² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Penyunting. Qomaruddin SF, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), Cet. 1, hal. 42

³³ Tim Penyusun Kemenag RI, *Op. Cit, Moderasi Beragama*, hal. 16

hakikat Islam yang sesungguhnya kepada masyarakat muslim untuk menghadapi paham yang ekstrem dan intoleran.

5. Optimalisasi Pemahaman Tauhid Amali pada Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah

Dalam proses perekrutan dan pembinaan anggota, RISMA JT tidak hanya dituntut berwawasan dan memiliki pengetahuan tentang Islam tetapi juga harus memiliki kemauan keras untuk memakmurkan masjid. Bentuk-bentuk pengabdian tersebut diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang mampu menggerakkan remaja lain menjadi sosok yang bertanggungjawab, berdedikasi, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas, mandiri dan kompeten. Secara umum tujuan dibentuknya RISMA JT, sebagaimana dijelaskan oleh Humas Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT), Benny dan Ketua Umum RISMA JT, yaitu Adib Chusnul Ma'arif. Pertama, sebagai wadah organisasi yang menampung dan mengembangkan kemampuan serta kapasitas remaja masjid Jawa Tengah. Kedua, sebagai pionir dakwah segmen remaja dalam ruang lingkup Jawa Tengah.³⁴ Adapun arah kegiatan RISMA JT yakni: “Meningkatkan kualitas pengetahuan Islam, ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial budaya kemasyarakatan, membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan meningkatkan kemampuan berorganisasi dan *leadership* (kepemimpinan), *entrepreneurship* (kewirausahaan)”³⁵

Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan, untuk mewujudkan tujuan-tujuan di atas, terutama kaitanya dengan kualitas pemahaman Islam yang moderat sehingga mampu melaksanakan tugasnya dalam berdakwah untuk mencegah radikalisme, secara umum ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh RISMA JT, yaitu penanaman awal sejak tahap rekrutmen, kajian Tauhid dasar dari kitab Aqidatul Awam dan melalui kajian tematik tentang Tauhid dalam kegiatan Kajian Remaja Islam Mingguan (KARIM), yang akan diuraikan lebih mendalam sebagai berikut:

a. Penanaman Tauhid Sejak Tahap Rekrutmen

RISMA JT melakukan rekrutmen, pengkaderan dan pembinaan terhadap anggotanya. Salah satu yang dilakukan oleh RISMA JT dalam proses rekrutmen

³⁴ Wawancara dengan Beny, Humas MAJT, pada tanggal 23 Agustus 2021 di Kantor Kesekretariatan Masjid Agung Jawa Tengah.

³⁵ Arsip AD/ART RISMA JT 2009 sebagaimana dikutip oleh Lukman Hakim, “Peranan RISMA JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) sebagai lembaga dakwah masjid agung Jawa Tengah”, (Skripsi, Semarang: 2011), hal. 70-71

adalah kajian paham Aswaja. Paham ini menurut hemat penulis sangat penting untuk memupuk tiga *ukhuwwah* (persaudaraan) yaitu *ukhuwwah Islamiyyah*, *ukhuwwah wathaniyah*, dan *ukhuwwah Bashariyyah*. Data menunjukkan bahwa anggota RISMA berasal dari berbagai kalangan sehingga memiliki pandangan yang beragam. Bagi anggota yang berlatar belakang santri, tentu tidak menjadi masalah karena paling tidak sudah mendapatkan ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan di ponpes sehingga memiliki pandangan yang memadai. Namun, beberapa anggota RISMA berlatar belakang umum, yang belum mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan yang mendalam.

Pengkaderan yang merupakan langkah awal untuk membentuk remaja agar memiliki pemahaman moderat sehingga tidak terpengaruh oleh paham-paham intoleran yang marak di media. Oleh karenanya, pengkaderan perlu dilakukan secara khusus terutama bagi yang berlatar belakang umum. Hal ini supaya mereka mendapat jaminan telah memiliki cara pandang yang moderat, yang kemudian hari tidak menimbulkan masalah dalam memainkan perannya sebagai pendakwah kalangan milenial, tidak hanya internal RISMA JT tetapi juga kepada para remaja lain yang ada di Jawa Tengah khususnya, baik yang aktif di remaja masjid maupun komunitas-komunitas remaja lain seperti karang taruna.

b. Kajian Tauhid Dasar dari Kitab *Aqidatul Awam*

Berdasarkan telaah kegiatan keagamaan RISMA JT, mereka mengadakan kegiatan dengan membedah kitab *Aqidatul Awam* yang dilaksanakan setiap Jum'at malam Sabtu. Kitab *Aqîdatul Awâm* dikarang oleh al-Imam al-Allâmah Ahmad bin Muhammad Ramadhân bin Manshûr al-Makki al-Marzûki al-Mâlîki al-Husaini al-Hasani. Kitab ini merupakan kitab dasar untuk mengkaji tauhid. Sesuai dengan namanya *Aqidatul Awam*, yang berarti aqidah untuk orang-orang awam, kitab ini diperuntukkan bagi umat Islam dalam mengenal ketauhidan, khususnya tingkat permulaan (dasar). Karena itu, isi dari kitab ini sangat perlu dan penting untuk diketahui setiap umat Islam. Kitab ini tersaji dalam bentuk syair (*nazham*). Ada 57 bait syair yang berisi pengetahuan tentang tauhid.³⁶ Menurut Ketua RISMA JT, kajian kitab untuk mengkaji aqidah Ahlussunnah wal Jamaah sehingga para anggota

³⁶ Ahmad al-Marzûki, *Aqidatul, Awam Makna Jawa Pegon*, (Surabaya: Kharisma, tth), hal. 3

RISMA JT memiliki dasar-dasar tauhid yang kuat sehingga tidak tergoyahkan oleh paham-paham *takfiri* yang saat ini terus berkembang.³⁷

c. Kajian Tematik tentang Tauhid dalam kegiatan Kajian Remaja Islam Mingguan (KARIM)

Sebagai organisasi yang bernaung Islami, RISMA JT juga mengadakan kajian keislaman setiap minggu sekali, kajian tersebut berisi tentang kajian dan amaliah Islam. KARIM adalah salah satu bentuk kegiatan RISMA JT yang menghadirkan ulama dan Kyai memiliki pandangan tauhid yang moderat. Bagi kalangan remaja menarik karena sajiannya ringan dan narasumber bisa membaur dengan remaja, dengan harapan apa yang disampaikan oleh penceramah bisa dicerna serta mudah dipahami oleh kalangan remaja.³⁸ Dalam KARIM, banyak aspek keislaman yang disampaikan, tidak terpaku pada satu aspek. Dengan target/objek remaja penceramah menyesuaikan bahasa-bahasa remaja agar bisa ditangkap dengan baik. Salah satu kajian KARIM adalah Tauhid.³⁹

Banyak remaja karena dikenal dengan idealisme dirinya, seringkali lupa akan khazanah dan aturan yang ada pada Islam, apalagi terkait tauhid. Banyak yang memahami tauhid hanya keesaan tuhan atau melafalkan kalimat syahadat, tidak memahami aspek-aspek tauhid secara mendalam. Biasanya, penceramah menganalogikan sebuah hal yang nantinya dikaitkan dengan ketauhidan.

Salah satu tujuan pembahasan tauhid di KARIM adalah agar tauhid dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, karena tauhid merupakan ajaran dasar Islam. Remaja harus menjadikan kedua ajaran tauhid yaitu *Rububiyyah* dan *Uluhiyyah* sebagai bagian dari hidup dan kehidupan kita, dalam menghadapi berbagai situasi, baik dalam menghadapi hal-hal yang menyenangkan karena mendapatkan berkah maupun dalam menghadapi hal-hal yang menyedihkan, karena musibah menimpa kita.⁴⁰ Dalam laporan pertanggungjawaban RISMA JT,

³⁷ Wawancara dengan Adib Chusnul Ma'arif (Ketua RISMA JT), tanggal 21 Agustus 2021 di Kantor Kesekretariatan RISMA JT Gedung Perpustakaan Sunan Gunung Jati Kompleks Masjid Agung Jawa Tengah.

³⁸ Wawancara dengan Beny (Humas MAJT), tanggal 23 Agustus 2021 di Kantor Kesekretariatan Masjid Agung Jawa Tengah.

³⁹ Wawancara dengan K.H. In'amuzahidin, narasumber KARIM, pada tanggal 24 Agustus 2021 di pondok pesantren Nurul Hidayah Pedurungan Semarang.

⁴⁰ Abdullah Karim, "*Realisasi Tauhid dalam Kehidupan*" diakses dari <https://www.uin-antasari.ac.id/realisasi-tauhid-dalam-kehidupan/> diakses pada 27 September 2021.

ada banyak sekali kegiatan KARIM yang telah dilaksanakan, ada beberapa kajian KARIM yang membahas tentang tauhid Amali.⁴¹

Pembahasan tauhid tidak hanya teosentris tetapi juga antroposentris. Di mana seseorang yang beriman tidak hanya beribadah kepada Allah saja tetapi juga mampu mengaktualisasikan tauhid dalam kehidupan. Misalnya, semakin pintar seseorang dalam sains, semakin ia meningkatkan tauhidnya. Terkikisnya nilai-nilai keesaan dan kebesaran Allah dari setiap ilmu yang dipelajari menyebabkan kedangkalan berpikir. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Habib Hamid bin Sholeh Baagil dalam kajian KARIM RISMA JT yang bertemakan “Ilmu, Adab dan Amal”.⁴² Melihat penjelasan di atas, jelas terlihat banyak pelajaran tauhid yang bisa diambil, terutama terkait korelasi antara jodoh dengan keimanan. Nilai-nilai tauhid bisa dipahami secara kontekstual yang bisa digunakan sebagai rujukan para remaja.

d. Implementasi Tauhid Amali RISMA JT dalam Upaya Mencegah Intoleransi dan Radikalisme di Kalangan Remaja

Dalam upaya menebarkan pencegahan radikalisme untuk remaja, upaya pengimplementasian dapat dilihat dalam program-program kajiannya yang berkaitan dengan kemoderatan. Dari kegiatan- kegiatan tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1) Berperan Serta dalam Gerakan Anti Intoleransi dan Radikalisme

Menurut Muchlish M. Hanafi, toleransi berasal dari kata *samaha* yang maknanya berkisar pada; berbaik hati dan memberi secara dermawan dan dengan niat mulia; mudah; taat dan tunduk; kelapangan hati. Sikap keberagaman yang baik, dalam salah satu hadis Rasulullah saw disebut *al-hanifiyyah as-samahah* karena memberikan kemudahan dan tidak mempersulit. Sedangkan dalam hadis ditemukan seperti dalam ungkapan “*ismah yusmah laka*” (permudahlah, niscaya anda akan dipermudah), “*al-samaah rabaah*” (memudahkan dalam segala sesuatu akan menguntungkan pelakunya).⁴³

⁴¹ Arsip Laporan Pertanggungjawaban RISMA JT periode 2020.

⁴² Habib Hamid Baagil, “Adab, Ilmu, dan Amal” dalam Kajian Remaja Islam Mingguan (KARIM), diakses dari <https://youtu.be/LBOzdW-nnOE> pada 20 Agustus 2021

⁴³ Muchlish M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, Pusat Studi Al- Qur’an, Ciputat, 2013, cet. I., hlm. 251-252

Berdasarkan pandangan di atas, nampak prinsip toleransi dan tujuan yang hendak dicapai. RISMA JT mengadakan kajian-kajian rutin tentang keislaman yang menghadirkan kyai dan ulama yang memiliki nasab dan sanat keilmuan yang jelas serta berpandangan moderat. Hal ini menjadi bekal mereka untuk berperan dalam upaya menerapkan konsep dan tujuan di atas untuk melawan paham intoleransi dan radikalisme di kalangan remaja. Kegiatan keagamaan di atas menunjukkan hasil pemahaman bahwa mereka memahami konsep tauhid dan paham toleran sebagaimana terlihat dari hasil wawancara dari tiga informan ketua RISMA JT Adib, pengelola MAJT dan salah satu narasumber KARIM yaitu Dr. In'am. Ikhtiar nyata Masjid Agung Jawa Tengah adalah ikut menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan komitmen kebangsaan melalui kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan lainnya.⁴⁷ Dengan upaya di atas, maka RISMA JT, melalui masjid dapat berperan serta dan mengamalkan pemahaman Tauhid tersebut, baik untuk dirinya sendirinya maupun remaja lain khususnya di Jawa Tengah.

Dalam tataran global, upaya melawan intoleransi dan radikalisme dilakukan secara sistematis setelah cakrawala ekstremitas, sikap berlebih, dan segala keburukan dan bencana yang diekspornya ke masyarakat Islam secara khusus, dan masyarakat-masyarakat dunia secara umum terus menyebar. Maka, sosialisasi prinsip jalan tengah dan moderat kepada umat manusia diperlukan pengajaran *fiqih wasathiyah* di semua sekolah dan perguruan tinggi. Selain itu juga secara khusus untuk menyebarkan pemikiran moderat ini karena memiliki tingkat penerimaan tinggi di semua negara dunia.⁴⁴

2) Partisipasi Aktif dalam Memperkuat Nasionalisme Remaja

Bangsa Indonesia merupakan negara yang luas dan majemuk. Semua keanekaragaman ini hadir dan hidup bersama serta terikat dalam suatu negara bernama Indonesia, Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁵ Berangkat dari fakta tersebut, RISMA JT menjadi bagian untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan komitmen kebangsaan kalangan remaja melalui kegiatan

⁴⁴ Ahmad ath-Thayyib, *Jihad Melawan Teror Meluruskan Kesalahpahaman Tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Häkimiyah, Jahiliyah, dan Ekstremitas*, terj. Baba Salem, (Jakarta: Lentera hati, 2016), Cet. I, hal. 208.

⁴⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Mendakwahkan Smiling Islam, Dialog Kemanusiaan Islam Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), cet I, hal. 311.

KARIM maupun kegiatan keagamaan lainnya sebagaimana dijelaskan oleh para informan, adalah bagian dari ikhtiar nyata, guna merawat NKRI dan menjaga keutuhan Pancasila sebagai falsafah dan dasar NKRI.

Salah satu menjaga keutuhan di atas, adalah dengan menimplementasikan karakter adil dan seimbang dalam moderasi beragama. Secara kuantitas, Indonesia penganut Islam terbesar di dunia. Oleh rakyat Indonesia, tidak lantas menjadikan Islam sebagai ideologi negara, melainkan memilih Pancasila. Banyak pertimbangan, selain sebagai proses penegakan keadilan atas kemajemukan masyarakat Indonesia, Islam sendiri tidak memaksakan untuk masuk dalam agama Islam sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al- Baqarah (2): 256. Untuk itu, kitab suci jelas memberi kemungkinan tegaknya tata kehidupan berdampingan secara damai dengan umat agama lain.⁴⁶

Dalam kapasitasnya sebagai bagian dari RISMA JT, komitmen tersebut bagian dari tugas dan kewajibannya. Diantaranya bisa langsung bersentuhan dengan remaja Islam lain, terutama remaja-remaja Islam masjid atau musholla yang ada di Jawa Tengah. Maka sosialisasi perlu dilakukan secara intensif pada pencegahan intoleransi dan radikalisme di kalangan remaja. Terlebih, RISMA JT memiliki fasilitas keagamaan yang lebih lengkap dibandingkan dengan RISMA lain. Maka perlu untuk lebih dioptimalkan dalam pemanfaatan fasilitasnya.

3) Mengintegrasikan Konsep Tauhid Amali dengan Teknologi

Dengan berkembangnya teknologi dan komunikasi secara pesat tidak dipungkiri telah membawa hal positif sekaligus membawa dampak negatif.⁴⁷ Oleh karenanya, integrasi perlu dilakukan dengan membuat sajian khusus untuk menarik remaja. Menurut hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa remaja masjid di Masjid Agung Jawa Tengah telah memanfaatkan media seperti Facebook dan Youtube. Namun demikian, seiring kemajuan teknologi maka inovasi-inovasi perlu dilakukan. Hal yang dapat dilakukan misalnya dengan menindaklanjuti kegiatan keagamaan untuk dikembangkan dengan membuat

⁴⁶ A Qadri Azizy dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, hlm. 140

⁴⁷ Ervina Nurjanah, "Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources," *Jurnal Lentera Pustaka*, Vol. 3, no. 2, 2017, hal. 118

video pendek, poster, *meme* dan lain-lain. Menggandeng tim kreatif untuk mengembangkan dan memanfaatkan media dapat dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan remaja agar menarik.

Menurut laporan “National Leadership Conference on Media Education” menyatakan pentingnya literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya. Sementara itu dalam konteks di Indonesia, terdapat regulasi yang juga membahas tentang literasi media yakni di dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2003 tentang Penyiaran, khususnya dimuat di dalam Pasal 52 yang memaknai literasi media sebagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan sikap kritis masyarakat.⁴⁸ literasi media adalah memberdayakan khalayak. Disebut memberdayakan karena model literasi media menjadi Kompas Baru dalam mengarungi dunia media yang luas, sehingga orang tidak akan menjadi korban media.⁴⁹

Pemahaman konten tentang Tauhid Amali belum berdampak luas jika hanya dipahami oleh anggota RISMA JT saja, maka perlu diintegrasikan dengan media dakwah yang mereka miliki. Sehingga upaya upaya pencegahan paham intoleran dan radikalisme dapat meluas ke remaja-remaja lain di Jawa Tengah.

Terkait dengan inovasi media dakwah MAJT, sudah diteliti oleh Hery Pamungkas. Penelitian tersebut memotret bagaimana RISMA JT dalam membuat inovasi program dakwah modern melalui sentuhan broadcasting. Hasilnya partisipasi RISMA JT dalam proses tersebut menunjukkan hasil efektif dalam upaya pengembangan dakwah konvensional menjadi dakwah digital.⁵⁰

Hasil penelitian tersebut bisa dijadikan landasan dalam mengeksekusi program-program integrasi tauhid amali dengan teknologi. Misalnya membuat konten kreatif bisa dilakukan dengan pembuatan *meme* atau *flyer* yang mengangkat tema ketauhidan dan bahaya paham intoleransi dan radikalisme, Artikel/opini populer. Selain itu, inovasi juga dapat dilakukan dengan membuat artikel. Opini terkait tema di atas yang ditulis oleh RISMA JT kemudian

⁴⁸ Yosol Iriantara, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hal. 25

⁴⁹ *Ibid*, hal. 13

⁵⁰ Hery Pamungkas, “Peran dan Inovasi Remaja Masjid dalam Membuat Program Dakwah Modern di Masjid Agung Jawa Tengah”, *Jurnal Audience*, Vol 04 No. 01 Tahun 2021, hal. 107

diupload di website MAJT dan pembuatan video berdurasi pendek sekitar 1-2 menit yang diambil dari kajian KARIM maupun kajian lain yang memuat konten konten moderasi beragama.

D. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data lapangan dan berbagai teori yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; *Pertama*, ada tiga kegiatan yang dilakukan oleh Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT) untuk meningkatkan ketauhidan para anggotanya, yaitu penanaman awal sejak tahap rekrutmen, kajian tauhid dasar dari kitab *Aqidatul Awam* dan melalui kegiatan Kajian Remaja Mingguan (KARIM). Telaah kegiatan keagamaan RISMA JT di atas menunjukkan bahwa RISMA JT memiliki pemahaman dan pandangan Tauhid yang moderat. Tauhid tersebut dapat dijadikan bekal untuk mencegah paham intoleransi dan radikalisme bagi dirinya sendiri dan remaja lain. *Kedua*, untuk mengoptimalkan peran RISMA JT dalam upaya mencegah radikalisme bisa dilakukan dengan langkah-langkah konkrit yakni dengan berperan serta dalam gerakan anti paham intoleran dan radikalisme, partisipasi aktif dalam menguatkan nasionalisme remaja dan mengintegrasikan konsep tauhid amali dengan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah , Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- AD/ART Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT) Semarang, 2009, RISMA JT.
- Al-Marzûki, Ahmad, *Aqidatul „Awam Makna Jawa Pegon*, Surabaya: Kharisma, tth.
- Ath-Thayyib, Ahmad, *Jihad Melawan Teror Meluruskan Kesalahpahaman Tentang Khilafah, Takfir, Jihad, Hâkimiyah, Jahiliyah, dan Ekstremitas*, terj. Baba Salem, Jakarta: Lentera hati, 201.
- Azizy, A Qadri, dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, cet. I.
- Dawood, Mohamed Mohamed Emam, Dkk., *Moderat dan Prinsip Kemudahan, Ikhtiar dalam Meluruskan Terorisme dan Faham Takfir*, terj. Cecep Taufikurrohman, IdeaPess, Yogyakarta, 2017, cet. I.

- Fazlurrahman, *“The Qur’anic Concept of God, the Universe and Man”*, dalam taufik Adnan Amal (Peny.), *NeoModernisme Islam* Fazlurrahman, Bandung: Mizan, 1990.
- Hanafi, Muchlish M., *Moderasi islam, Menangkal Radikalisme Berbasis Agama*, Ciputat: PSQ, 2013, cet. I.
- Iriantara, Yosol, *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Kadir, Muslim A., *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.
- Laporan Pertanggungjawaban RISMA JT periode 2020, Semarang, 2020, RISMA JT.
- Lukman Hakim, “Peranan RISMA JT (Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah) sebagai lembaga dakwah masjid agung Jawa Tengah”, Skripsi, Semarang, IAIN Walisongo, 2011.
- Mastuki HS, dkk., “Tauhid: Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-hikmah* Vol. 8, No. 1, April 2011.
- Mas’ud, Abdurrahman, *Mendakwahkan Smiling Islam, Dialog Kemanusiaan Islam Barat*, Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- Masyhur, Laila Sari, “Taghut dalam Al Qur’an”, *Jurnal Ushuluddin: UIN Suska*, vol. XVIII No. 2, 2012.
- Muhammad, Abduh, *Risalah al-Tauhid*, Mesir: Dar al-Kutub al-“Arabiyy, 1332 H
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1978.
- Mujib, Abdul, “Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, November 2015.
- Nurjanah, Ervina, “Hubungan Literasi Digital Dengan Kualitas Penggunaan E-Resources,” *Lentera Pustaka* 3, no. 2 2017.
- Pamungkas, Heri, “Peran dan Inovasi Remaja Islam Masjid dalam Membuat Program Dakwah Modern di Masjid Agung Jawa Tengah”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No 01, Februari 2001-Juni 2017.
- Pransika, Toni, “Menakar Pendekatan Teologis-Normatif dalam Memahami Agama di Era Pluralitas Agama di Indonesia, *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* Vol. 5, No. 1.

- Salamuddin, *Theologi Islam; Ilmu Tauhid*, Medan: Perdana Publishing, 2016, Cet I,
- Shihab, M. Quraish, *Wasathiyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*,
Penyunting. Qomaruddin SF, Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019, Cet. 1.
- Tamami, Naimah, Aqidah dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama atau Budaya
dalam Masyarakat, *Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016
- Tim Penyusun Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat
Kemenag, 2019, cet 1.